

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hal penting di dalam perusahaan, karena laporan keuangan salah satu alat penting untuk menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan setiap aktivitas dari perusahaan yang akan diinformasikan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh para pemegang saham. Laporan keuangan juga merupakan gambaran atas prestasi kerja dari manajemen sehingga rentan untuk dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen, sedangkan pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang handal (Hermawan dan Fitriany 2013). Auditor sebagai pihak yang independen bertugas untuk mengaudit dan memberikan opini yang berkualitas atas laporan keuangan, dan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenar-

benarnya, sehingga opini tersebut bisa dipertanggungjawabkan baik kepada pihak internal maupun pihak eksternal.

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu, dan biasanya kriteria yang berlaku adalah Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP) (Arens dkk., 2008:18). Perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka di Indonesia diwajibkan untuk menjalani audit menurut undang-undang pasar modal, karena bagi pengguna laporan keuangan eksternal, seperti para pemegang saham dan pemberi pinjaman, audit dari auditor sangat diandalkan dalam mengambil keputusan bisnis. Pemegang saham dan pemberi pinjaman menganggap laporan auditor sebagai indikasi dari reliabilitas laporan keuangan tersebut. Mereka menghargai kepastian yang diberikan auditor karena melihat independensi auditor dan karena auditor memahami masalah-masalah pelaporan dalam laporan keuangan (Arens dkk., 2008:11).

Pentingnya peran auditor membuat kebutuhan akan jasa dari KAP semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi auditor di Indonesia. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Damayanti dan Sudarma,

2007 dalam Hermawan dan Fitriany 2013). Damayanti dan Sudarma (2007) dalam Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan berhubungan dengan *total fee* yang perusahaan bayarkan. Besarnya *total fee* yang dikeluarkan perusahaan, juga mempertimbangkan kategori dari KAP tersebut. Kategori-kategori KAP tersebut adalah, kategori KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, dan KPMG International, sedangkan kategori KAP menengah yaitu KAP yang berafiliasi dengan RSM International, BKR International, HLB International, Grant Thornton International, Praxity AISBL, Baker Tilly International, Nexia International, Geneva Group International, Moore Stephens International, PKF International, Parker Randall International, BDO Global Coordination, dan sisanya termasuk dalam kategori KAP kecil (Nugroho 2010 dalam Hermawan dan Fitriany 2013).

Banyak ditemukan perusahaan yang melakukan perpindahan KAP, baik dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four* ke KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four* dan sebaliknya. Pergantian kelas KAP ini dirasa perlu dilakukan oleh perusahaan karena dapat memperkecil *fee* audit bila perusahaan ingin berganti ke KAP jenis *downgrade*, atau bila perusahaan berganti ke jenis *samegrade* bisa terjadi salah satunya adalah perusahaan tidak cocok dengan KAP sebelumnya mungkin dikarenakan *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP, atau

komunikasi yang tidak baik antara perusahaan dan KAP, dan untuk pergantian jenis *upgrade* juga dapat dilakukan perusahaan bila perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan dari investor. Perusahaan dapat menyesuaikan KAP yang dipilih dengan *fee* audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi karena dua hal, yang pertama secara *mandatory* (wajib) yaitu, pergantian secara wajib ini dapat terjadi dikarenakan adanya peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit, di Indonesia tercetus pada Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik” (dimana telah diubah pada KMK nomor 359/KMK.06/2003) telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, untuk mengatur adanya kewajiban rotasi auditor. Pergantian yang kedua secara *voluntary* (sukarela) yaitu, pergantian secara sukarela ini dapat terjadi jika auditor mengundurkan diri dari penugasan atau auditor diberhentikan klien, ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan penggantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Ada beberapa perusahaan yang mengalami berbagai perubahan dalam perusahaanya, dan mengakibatkan perusahaan tersebut mempertimbangkan untuk berganti KAP karena berbagai alasan.

Perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti KAP, baik berganti KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade*. Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) pergantian KAP *upgrade* adalah pergantian dari KAP Menengah ke KAP Besar, dari KAP Kecil ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Besar. Pergantian KAP jenis *upgrade* dilakukan perusahaan salah satunya dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan dari para investor, sehingga dana yang didapat dari investor lebih banyak. Pergantian KAP *downgrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Menengah, dari KAP Besar ke KAP Kecil, dari KAP Menengah ke KAP Kecil. Pergantian KAP *downgrade* dilakukan perusahaan salah satunya mempertimbangkan *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP tersebut. Pergantian KAP *samegrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Besar, dari KAP Menengah ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Kecil. Pergantian KAP *samegrade* dilakukan perusahaan bisa terjadi salah satunya adalah perusahaan tidak cocok dengan KAP sebelumnya mungkin dikarenakan *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP, atau komunikasi yang tidak baik antara perusahaan dan KAP. Perusahaan mempertimbangkan banyak hal dalam pergantian KAP, dan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP antara lain adalah, *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, *prior audit opinion*. Faktor pertama *financial distress*,

menurut Husnan (1985:171), *financial distress* adalah dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat bervariasi antara lain kesulitan *likuiditas* yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan *solvabilitas* (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaan. Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) kondisi *financial distress* dalam perusahaan menyebabkan perusahaan akan berganti KAP, baik KAP yang lebih *upgrade*, *samegrade*, ataupun *downgrade*. Perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama karena perusahaan ingin memilih KAP yang lebih independen untuk menjaga kepercayaan investor. Selain itu perusahaan juga berganti ke KAP yang lebih kecil untuk menekan biaya audit.

Faktor yang kedua pergantian manajemen dalam perusahaan. Ismail, dkk. (2008) menyatakan bahwa berubahnya struktur manajemen merupakan hal yang biasa terjadi, terutama untuk perusahaan-perusahaan *go public*. Perusahaan melakukan pergantian manajemen berharap akan memperoleh kinerja yang lebih baik dari manajemen sebelumnya. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama. Hal tersebut dikarenakan manajemen baru lebih fokus pada peningkatan profit perusahaan, sehingga mencari KAP yang lebih berkualitas dan independen, jadi dapat membantu dalam mengontrol keuangan perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Faktor yang ketiga adalah profitabilitas perusahaan, Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pada umumnya akan berganti ke KAP yang lebih besar atau *upgrade*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan *financial* untuk menyewa KAP yang lebih berkualitas, dan KAP yang lebih berkualitas akan meningkatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan tersebut karena dianggap lebih baik kualitas auditnya.

Faktor yang terakhir adalah *prior audit opinion*, opini audit sangat penting bagi perusahaan, karena dengan opini audit tersebut, para pengguna laporan keuangan mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *prior audit opinion* selain Wajar Tanpa Pengecualian akan berganti ke KAP yang lebih kecil, hal tersebut dikarenakan KAP yang lebih kecil bersifat lebih lunak, sehingga perusahaan berharap mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan menyewa KAP yang lebih kecil.

Faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* yang dapat mempengaruhi pergantian KAP jenis *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* ini juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang berskala besar, lebih memilih KAP dengan ukuran yang besar pula

seperti *big four*. Ukuran perusahaan yang berskala menengah, mungkin akan lebih memilih KAP dengan ukuran menengah atau sering disebut *second tier*, karena perusahaan ingin menyesuaikan pembayaran *fee* audit dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berskala kecil, cenderung memilih KAP dengan ukuran yang kecil juga. Menurut Hudaib dan Cooke (2005) dalam Febriana dan Ardiyanto (2012) ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi *financial* dengan cara melihat pada total asset. Semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Semakin perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar maka jumlah hubungan agensi yang tercipta juga akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan KAP yang lebih independen guna mengurangi resiko. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yaitu pergantian KAP.

Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian sebelumnya (Hermawan dan Fitriany 2013) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP *upgrade*, *downgrade* dan *samegrade* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian Hermawan dan Fitriany yang dilakukan pada tahun 2013 menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2011 kecuali sektor

perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013 dan 2007 sebagai tahun dasar. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur dianggap memiliki banyak perlakuan akuntansi yang berbeda. Selain itu, perusahaan manufaktur dianggap paling tepat sebagai obyek karena dibutuhkan banyak data untuk jenis penelitian yang bersifat prediksi (Adityawati dan Januarti 2011). Sedangkan untuk tahun dipakai yaitu dari tahun 2008-2013, karena menurut Sumarwoto (2006) dalam Wijayani dan Januarti (2011) pergantian KAP bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan (6 tahun baru berganti KAP) dan juga bisa *voluntary* (sebelum 6 tahun berganti KAP), karena penelitian ini bersifat *voluntary* maka tahun 2008-2013 dirasa sudah cukup.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* apakah berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisi seluruh pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisi tentang teori-teori dan penelitian yang mendukung penelitian kausal ini. Bab 2 ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai bagaimana desain penelitian kausal, sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber data tidak langsung. Bab 3 ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini berisi mengenai hasil penelitian kausal serta pembahasan dari hasil penelitian kausal. Bab 4 ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian kausal serta keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bab 5 ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran.